

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karies gigi adalah penyakit kronik paling umum di dunia (Melo et al., 2022). Menurut *World Health Organization (WHO)* tahun 2022, karies anak di seluruh dunia mencapai 514 juta. Berdasarkan *Global Oral Health Status Report (2022)*, prevalensi karies anak tertinggi terdapat di wilayah Pasifik Barat, Mediterania Barat dan Asia Tenggara dengan persentase 46,20%, 45,10% dan 42,77% (*World Health Organization, 2022*). Beberapa negara di Asia Tenggara dengan angka karies anak yang tinggi adalah Filipina dan Indonesia (*World Health Organization, 2022*). Penyakit pada karies menjadi urutan ke 11 penyakit yang paling banyak terjadi di dunia. Karies gigi merupakan penyakit kronis yang paling umum terjadi pada anak-anak lima kali lebih umum daripada asma. Derajat kesehatan pada anak usia sekolah masih belum bisa dikatakan baik karena masih terdapat berbagai masalah kesehatan. Masalah utama yang terjadi di rongga mulut adalah karies gigi, persentase angka kesakitan anak usia sekolah yang tidak masuk sekolah lebih dari 11 hari di Amerika Serikat yang disebabkan karena cedera atau sakit pada tahun 2018 adalah sebesar 4%. Di Indonesia jumlah anak yang mengalami keluhan kesehatan adalah sebesar 30,6%. pada penyakit gigi dan mulut ada beberapa penyakit yang di derita antara lain gigi Gingivitis, *acute necrotizing ulcerative gingivitis (ANUG)*, karies gigi, pulpitis, nekrosis pulpa, periodontitis, herpes simpleks, glositis, impaksi gigi (Puspitasari, A. M. et al., 2018).

Persentase prevalensi karies anak di Indonesia mencapai 92,6% (Kemenkes RI, 2018), hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Provinsi Jawa Barat tahun 2018 menyatakan bahwa proporsi terbesar masalah gigi di Kota Subang adalah gigi rusak, berlubang, ataupun sakit (45,24%). Pada kelompok umur 5-9 tahun yang memiliki masalah gigi rusak, berlubang,

ataupun sakit sebanyak 55,52% dan pada kelompok umur 10-14 tahun yang memiliki masalah gigi rusak, berlubang, ataupun sakit sebanyak 39,80%, hasil data perawatan gigi puskesmas kecamatan binong pada 2023 terdapat 112 anak yang terindikasi karies gigi dari 26 SD di kecamatan binong. Prevelensi dan insiden karies gigi dalam suatu populasi dipengaruhi oleh sejumlah faktor resiko seperti jenis kelamin, usia, dan kebiasaan kebersihan gigi dan mulut, karena tingkat kesadaran Anak usia sekolah untuk memelihara kesehatan gigi serta mulut masih tergolong rendah, yang mana hal ini juga dipengaruhi rendahnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut itu sendiri.

Karies gigi atau gigi berlubang adalah suatu gangguan jaringan keras pada gigi, yaitu email (lapisan keras terluar pada gigi), dentin (jaringan yang tepat berada dibagian bawah enamel / email), sementum (jaringan ikat keras) keadaan kebersihan gigi dan mulut anak anak lebih buruk dibanding orang dewasa. Dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut anak, peran orang tua sangatlah penting. Penyebab karies gigi itu sendiri dilihat dari perilaku hidup bersih dan sehat yaitu dari pengetahuan tentang hygiene dental (kebersihan gigi dan mulut). Adapun jenis makanan yang dapat menyebabkan karies gigi meliputi: makanan yang manis (kariogenik) dan mudah terselip disela gigi seperti permen, coklat, kue manis, snack, keripik manis, daging dan sejenisnya. Perawatan gigi pada anak dilakukan sedini mungkin hal ini bertujuan untuk membersihkan plak yang terbentuk pada gigi anak.

Salah satu strategi menjaga kesehatan gigi adalah dengan mengajarkan anak membersihkan gigi dengan cara yang benar dan waktu yang tepat. Oral hygiene adalah suatu perawatan mulut atau tanpa menggunakan antiseptik untuk memenuhi salah satu kebutuhan personal hygiene klien. Secara sederhana oral hygiene dapat menggunakan air bersih, hangat dan matang. Oral hygiene dapat dilakukan bersama pada waktu perawatan kebersihan tubuh yang lain seperti mandi, mengosok gigi. Oral hygiene bertujuan agar mulut tetap bersih / tidak berbau, mencegah infeksi mulut,

bibir dan lidah pecah-pecah, membantu merangsang nafsu makan, meningkatkan daya tahan tubuh, melaksanakan kebersihan perorangan dan merupakan suatu usaha pengobatan (Firmana, 2019).

Wartolah (2020) menjelaskan cara melakukan oral hygiene yaitu dengan tidak makan makanan yang terlalu manis dan asam, tidak menggunakan gigi untuk menggigit atau mencongkel benda keras, menghindari kecelakaan seperti jatuh yang dapat menyebabkan gigi patah, menyikat gigi sehari 2 kali sesudah makan dan khususnya sebelum tidur, mengganti sikat gigi 3-4 bulan sekali, memakai sikat gigi yang berbulu banyak, halus, kecil sehingga dapat menjangkau bagian dalam gigi, meletakkan sikat pada sudut 45 derajat di pertemuan antara gigi dan gusi dan sikat menghadap kearah yang sama dengan gusi, menyikat gigi dari atas ke bawah dan seterusnya, menyikat lidah, menggunakan benang gigi, mengunyah permen karet tanpa gula, minum air setelah makan, makan buah-buahan segar, makan makanan yang seimbang dan kaya kalsium, dan memeriksakan gigi secara teratur tiap 6 bulan sekali, secara sederhana oral hygiene dapat menggunakan air bersih, hangat dan matang. Derajat atau tingkat ketidak patuhan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya penyakit tersebut benar-benar menyakitkan, atau pengobatan tersebut berpotensi menyelamatkan hidup serta tingkat keparahan penyakit yang dirasakan oleh pasien (Bomar, 2020). Untuk meningkatkan keterampilan oral hygiene pada anak SD adalah melalui penyuluhan dengan metode simulasi, dimana penyajian menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip atau keterampilan tertentu. Penggunaan metode simulasi dapat memudahkan penyerapan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan. Teknik penyuluhan yang atraktif dengan simulasi langsung pada pantom cara menggosok gigi yang baik dan benar membuat anak lebih tertarik dalam proses pembelajaran (Latuconsina, .,et all.,dalam Widyaningrum, R.,et all.,2019).

Penyuluhan adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan informasi, pemahaman, dan keterampilan kepada individu atau kelompok

dalam rangka meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku yang positif terkait dengan kesehatan, pendidikan, sosial, atau bidang lainnya. Penyuluhan sering dilakukan oleh para ahli atau tenaga kesehatan, pendidik, atau pekerja sosial untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat tentang suatu topik tertentu dan mendorong perubahan perilaku yang lebih sehat atau positif.

Simulasi merupakan salah satu metode yang efektif dalam penyuluhan, terutama dalam konteks pendidikan kesehatan gigi. Dengan menggunakan metode simulasi yang variatif dan menarik, penyuluhan terhadap anak-anak SD dapat menjadi lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menjaga kesehatan gigi secara menyeluruh. Adapun kelebihan dari metode simulasi ini: Pengalaman langsung melalui simulasi dapat memotivasi peserta untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan penyuluhan, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran. Kekurangan dari metode simulasi meskipun simulasi dapat memberikan pengalaman langsung, namun interaksi personal antara peserta dan penyuluh mungkin tidak seintens dalam metode lain yang lebih berbasis pada diskusi dan dialog. (Mardelita, S., et al 2023)

Dari hasil penelitian dan pembahasan (Mardelita, et al 2023), dapat disimpulkan bahwa pengajaran kesehatan gigi dengan metode simulasi dan demonstrasi ada nya perbedaan terlihat pada kemampuan menyikat gigi sebelum mendapat penyuluhan dengan metode simulasi memiliki kemampuan menyikat gigi sesuai sebanyak 23,3% dan kemampuan menyikat gigi tidak sesuai sebanyak 76,7%, setelah diberikan penyuluhan kemampuan menyikat gigi anak meningkat yang sesuai sebanyak 70% dan tidak sesuai sebanyak 30%, begitu juga terlihat perbedaan dari kemampuan menyikat gigi responden sebelum diberikan penyuluhan dengan metode demonstrasi yang memiliki kemampuan menyikat gigi yang sesuai sebanyak 23,3% dan kemampuan menyikat gigi yang tidak sesuai sebanyak 76,7%. Setelah diberikan penyuluhan terjadi peningkatan kemampuan menyikat gigi yaitu sesuai sebanyak 60%, kemampuan menyikat gigi yang

tidak sesuai sebanyak 40%. Perbedaan antara metode simulasi dengan metode demonstrasi, yaitu 70% kemampuan menyikat gigi anak yang sesuai, akan tetapi metode demonstrasi 60% kemampuan menyikat gigi yang sesuai. Ada selisih 10 % metode simulasi dengan metode demonstrasi.

Penelitian (Puspitaningtiyas et al., 2017) yang berjudul perbandingan efektivitas dental health education metode ceramah dan metode permainan simulasi terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak menyatakan Metode permainan simulasi lebih efektif terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak dibandingkan dengan metode ceramah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan prevalensi Data masalah di lapangan Puskesmas Kecamatan Binong terdapat 112 anak dari 26 Sekolah Dasar yang berada di Kecamatan Binong terindikasi karies gigi. Berdasarkan masalah yang sudah ditemukan pada saat observasi oleh penulis di 2 Sekolah Dasar terdapat perbandingan SDN wates terdapat 19 anak yang terindikasi masalah karies gigi, dan SDN Binong 1 terdapat 41 anak yang sudah mengalami karies gigi, diantaranya laki laki 24 anak dan Perempuan 17 anak. Studi pendahuluan dilakukan kepada 7 siswa dan diperoleh data, tujuh siswa menyatakan pernah mengalami sakit gigi dan tidak menggosok gigi sebelum tidur. Sekitar 5 siswa mengatakan bahwa suka mengonsumsi makanan yang mengandung gula, seperti permen, biskuit, coklat, es krim dan juga jarang menggosok gigi. Mereka mengatakan malas untuk menggosok keseluruhan permukaan gigi setiap hari karena membutuhkan waktu yang lama dan jarang menggosok gigi sesudah makan dan sebelum tidur malam. Untuk penyuluhan dari puskesmas belum ada simulasi mengenai Oral Hygiene.

Berdasarkan data tersebut khususnya anak SD di Binong 1 prevalensi karies gigi anak masih tinggi sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian di SD tersebut, namun perlu diteliti pengetahuan cara tindakan oral hygiene atau menggosok gigi yang benar, terutama gigi pada anak dan

juga perlu mendapatkan informasi cara mencegah karies gigi, serta kebersihan mulut yang optimal yaitu sebagai penyebab karies gigi primer dengan mengurangi makan makanan yang manis-manis.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Penyuluhan metode simulasi Oral hygiene terhadap pengetahuan siswa yang mengalami Karies Gigi di Sekolah Dasar Negeri Binong 1 Kecamatan Binong Subang.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adakah Pengaruh Penyuluhan metode simulasi Oral hygiene terhadap pengetahuan siswa yang mengalami Karies Gigi di Sekolah Dasar Negeri Binong 1 Kecamatan Binong Subang.

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi Pengaruh Penyuluhan metode simulasi Oral hygiene terhadap pengetahuan siswa yang mengalami Karies Gigi di Sekolah Dasar Negeri Binong 1 Kecamatan Binong Subang.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Pengetahuan Oral Hygiene pada siswa yang mengalami Karies Gigi di Sekolah Dasar Negeri Binong 1 Kecamatan Binong Subang sebelum di berikan intervensi Penyuluhan metode simulasi Oral Hygiene
2. Mengidentifikasi Pengetahuan Oral Hygiene pada siswa yang mengalami Karies Gigi di Sekolah Dasar Negeri Binong 1 Kecamatan Binong Subang sesudah di berikan intervensi Penyuluhan metode simulasi Oral Hygiene
3. Menganalisis pengaruh penyuluhan siswa sebelum dan sesudah di berikan Penyuluhan metode simulasi Terhadap Karies Gigi Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Binong 1 Kecamatan Binong Subang.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber pengetahuan dan wawasan mengenai adakah Pengaruh Penyuluhan metode simulasi Oral hygiene terhadap pengetahuan siswa yang mengalami Karies Gigi di Sekolah Dasar Negeri Binong 1 Kecamatan Binong Subang.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah Dasar Binong 1

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan anak Sekolah dasar mengenai adakah Pengaruh Penyuluhan metode simulasi Oral hygiene terhadap pengetahuan siswa yang mengalami Karies Gigi di Sekolah Dasar Negeri Binong 1 Kecamatan Binong Subang.

b. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu pengalaman tersendiri dalam penerapan ilmu yang diperoleh selama menjadi mahasiswa keperawatan, sebagai bahan dasar untuk peneliti selanjutnya sehingga penelitian bisa lebih baik lagi.

1.5. Batasan Masalah

Ruang lingkup materi penelitian ini mencakup Ilmu Keperawatan Anak, khususnya membahas mengenai adakah Pengaruh Penyuluhan metode simulasi Oral hygiene terhadap pengetahuan siswa yang mengalami Karies Gigi di Sekolah Dasar Negeri Binong 1 Kecamatan Binong Subang. Metodologi penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan pendekatan pre eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest*, populasi 41 responden. Sampel yang di gunakan 41 responden teknik samplingnya yaitu total sampling. Analisa data menggunakan *uji Shapiro wilk* dan *uji wilcoxon*.